

BESARAN PENGARUH POLA ASUH OTORITER TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI

Andhieni Zahwa Azzahra¹, Asep Kurnia Jayadinata², Gia Nikawanti³

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Indonesia

[:andhieni13@upi.edu](mailto:andhieni13@upi.edu), asep_jayadinata@upi.edu, gyanikawanti@upi.edu

ABSTRACT

Social and emotional development is an important aspect of early childhood growth and development, influenced by various factors, including parenting styles. One parenting style that has received much attention is authoritarian parenting, a parenting style that emphasizes obedience, strict control, and one-way communication. This study used a quantitative method with a simple linear regression approach to analyze the influence of authoritarian parenting on the social and emotional aspects of early childhood. The study respondents consisted of parents or guardians of children aged 4–6 years and were selected using a purposive sampling technique. Data collection was carried out through a questionnaire distributed online using Google Forms. The analysis results showed a correlation coefficient (R) of 0.067, indicating a very low relationship between authoritarian parenting and the social and emotional aspects of early childhood. The coefficient of determination (R^2) of 0.005 indicates that authoritarian parenting only contributes 0.5% to children's social and emotional development, while 99.5% is influenced by other factors outside the study. These results indicate that authoritarian parenting does not significantly influence the social and emotional development of early childhood. This finding indicates that children's social and emotional development is complex and influenced by various factors, such as the family environment, school, peers, and the social experiences children experience in their daily lives.

Keywords: Parenting Style, Authoritarian Parenting Style, Social Emotional

ABSTRAK

Perkembangan sosial emosional merupakan salah satu aspek penting dalam tumbuh kembang anak usia dini yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua. Salah satu pola asuh yang banyak mendapat perhatian adalah pola asuh otoriter, yaitu pola pengasuhan yang menekankan kepatuhan, kontrol yang ketat, serta komunikasi yang cenderung satu arah. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan regresi linear sederhana untuk menganalisis pengaruh pola asuh otoriter terhadap aspek sosial emosional anak usia dini. Responden penelitian terdiri atas orang tua atau wali murid yang memiliki anak usia 4–6 tahun dan dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui kuesioner yang disebarakan secara daring menggunakan Google Form. Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,067 yang mengindikasikan hubungan sangat rendah antara pola asuh otoriter dan aspek sosial emosional anak usia dini. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,005 menunjukkan bahwa pola asuh otoriter hanya memberikan kontribusi sebesar 0,5% terhadap perkembangan sosial

emosional anak, sedangkan 99,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pola asuh otoriter tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Temuan ini mengindikasikan bahwa perkembangan sosial emosional anak merupakan aspek yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, serta pengalaman sosial yang diperoleh anak dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pola Asuh, Pola Asuh Otoriter, Sosial Emosional

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini menitikberatkan kepada pertumbuhan dan perkembangan tujuannya untuk memberikan stimulasi atau rangsangan bagi perkembangan seseorang salah satunya yaitu mandiri dan percaya diri, selain itu juga memberikan perkembangan tersebut ke arah pengembangan perilaku, pengetahuan maupun keterampilan dan potensi yang anak miliki dan dapat dikembangkan orang tua ialah pendidik pertama bagi kehidupan anak oleh karena itu dibutuhkan pola asuh yang tepat agar perkembangannya bisa berkembang dengan optimal, pola pengasuhan menurut Hurlock terdapat 3 kategori yaitu (a) Otoriter (*Authoritarian*), (b) Demokratis (*Authoritative*), (c) Permisif. Dalam proses tumbuh kembang anak, keluarga punya peran yang sangat penting, terutama dalam membentuk karakter dan emosi anak.

Secara etimologi pengasuhan berasal dari kata “asuh” yang artinya pemimpin, pengelola, pembimbing sehingga “pengasuh” merupakan orang yang melaksanakan tugas membimbing, memimpin dan mengelolah. Pengasuhan dapat dipahami bahwa mengasuh anak merupakan suatu bimbingan yang dilakukan terhadap anak yang berkaitan dengan kepentingan hidupnya.

Pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anak memiliki peran yang besar dalam membentuk kepribadian serta karakter anak ketika dewasa. Setiap orang tua memiliki cara tersendiri Dalam memilih dan menggunakan pola pengasuhan kepada anaknya. Menurut Surya (Siswanto 2020, hlm.33) “pola asuh merupakan gambaran yang dipakai oleh orang tua dalam mengasuh, membesarkan, merawat dan mendidik anak yang berpengaruh secara

langsung terhadap kemandirian anak dalam belajar.”

Cara orang tua mengasuh juga sangat berpengaruh terhadap kondisi psikologis anak. Dari berbagai jenis pola asuh, pola asuh otoriter sering jadi perhatian karena lebih menekankan pada aturan yang ketat, kontrol yang kuat, dan komunikasi yang cenderung satu arah.

Hal ini penting untuk dibahas karena masa kanak-kanak merupakan tahap yang menentukan dalam pembentukan emosi yang sehat dan stabil. Oleh sebab itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui lebih jauh bagaimana pengaruh pola asuh otoriter terhadap perkembangan emosi anak. (Aditya, dkk., 2025)

Pola asuh otoriter ialah pola pengasuhan yang dimana orang tua kerap menggunakan gaya pengasuhan yang keras, orang tua seringkali menuntut anak untuk patuh pada tuntutan yang dibuat oleh orang tua itu sendiri tanpa memberi kesempatan kepada anak untuk bertanya atau mengemukakan pendapat orang tua juga kerap memberikan hukuman kepada anak dan memberikan pengontrolan lebih ketat setelahnya apabila anak

melanggar aturan yang telah dibuat tersebut.

Di Indonesia, Perkembangan sosial emosional anak sangat dipengaruhi oleh interaksi sehari-hari, baik dengan orang tua, keluarga, teman sebaya, maupun lingkungan sekitar. Jika interaksi yang terjadi kurang baik, maka pertumbuhan dan perkembangan anak bisa terhambat dan tidak maksimal (Nurfitri, dkk., 2022).

Menurut Diana Baumride (Amanullah & Kharisma., 2022) ciri-ciri pola asuh otoriter Adalah:

- 1) Kepatuhan secara mutlak tanpa musyawarah
- 2) Anak diwajibkan untuk menjalankan aturan secara mutlak tanpa alternatif lain
- 3) Bila anak berbuat salah, orangtua tidak segan menghukum
- 4) Hubungan anak dan orang tua sangat jauh
- 5) Kurang memperhatikan perasaan anak, yang penting perilaku anak berubah.

Orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter menggunakan kekuasaan penuh yang menuntut ketaatan yang mutlak yaitu mengekang dan kerap melarang sang

anak, menuntut anaknya untuk patuh sehingga kerap menghambat munculnya komunikasi terbuka antara orang tua dengan anak yang akibatnya anak akan mengalami rasa takut, masa bodoh dan tidak kreatif. Segala macam kegiatan anak akan selalu ditentukan dan diatur oleh orang tua mereka sehingga anak tidak mempunyai kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan keinginannya.

Anak akan cenderung merasa tertekan, membuat anak kurang inisiatif, kerap ragu dan mudah gugup namun juga bisa menjadi anak yang penakut dan terlalu penurut. Mereka juga akan cenderung memiliki sifat tidak empati, tidak mudah puas akan sesuatu dan mudah curiga terhadap orang lain.

Gaya pengasuhan ini bersifat membatasi dan menghukum, orang tua bertindak tidak kooperatif dan orang tua sebagai pusat pemegang kendali atas perlakuan kontrol anak mereka.

Setiap makhluk hidup pasti mengalami perkembangan selama hidupnya. Perkembangan ini meliputi seluruh bagian dengan keadaan yang dimiliki oleh makhluk hidup tersebut

baik yang bersifat konkret maupun yang bersifat abstrak.

Setiap makhluk hidup pasti mengalami perkembangan selama hidupnya. Perkembangan ini meliputi seluruh bagian dengan keadaan yang dimiliki oleh makhluk hidup tersebut baik yang bersifat konkret maupun yang bersifat abstrak.

Emosi secara bahasa merupakan perasaan yang melingkupi seseorang pada suatu waktu. Sedangkan sosial itu sendiri dikutip (Kaffa et al., 2021) perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosialnya baik orang tua, keluarga maupun teman sebayanya.

Apabila lingkungan sosial memberikan peluang terhadap perkembangan anak secara positif maka anak akan mencapai perkembangan pada aspek sosial yang matang.

Erik Erikson (Jimatul Rizki, 2024) mengemukakan bahwa setiap individu mengalami proses perkembangan sepanjang kehidupan yang terbagi ke dalam beberapa tahap. Pada anak usia dini, terdapat tiga tahap perkembangan yang paling relevan, yaitu:

- 1) *Trust vs Mistrust* (0-18 Bulan - Kepercayaan dan Tidak Percaya)
- 2) *Autonomy vs Shame and Doubt* (1-3 - Tahun Autonomi vs Rasa Malu dan Ragu-Ragu)
- 3) *Initiative vs Guilt* (3-6 - Tahun Inisiatif vs Kesalahan)

Masa lima tahun pertama merupakan masa terbentuknya dasar-dasar kepribadian manusia, kemampuan penginderaan, kemampuan berfikir, keterampilan bahasa dan berbicara. Perkembangan sosial emosional berhubungan dengan seluruh aspek perkembangan anak. Perkembangan emosi dan sosial merupakan dasar perkembangan kepribadian di masa yang akan datang.

Salovey (Maitrianti, 2021) membagi lima aspek kecerdasan emosional yaitu: Kesadaran diri, Mengelola Emosi, Memotivasi Diri, Empati, Membina Hubungan. Hal yang perlu diperhatikan dan dibutuhkan anak dalam pengembangan sosial emosional yang sehat yaitu rasa cinta, kasih sayang serta diberikan kesempatan untuk mandiri dan diberi kepercayaan pada diri mereka.

Pola asuh orang tua yang diterapkan kepada anak memiliki peran yang besar dalam membentuk kepribadian serta karakter anak ketika dewasa. Orang tua pasti mempunyai perbedaan dalam penerapan pola asuh setiap orang tua akan menerapkan pola asuh yang nantinya disesuaikan dengan tahap perkembangan anak mereka. Pola asuh yang baik akan menjadikan anak untuk memiliki kepribadian yang kuat dan tidak akan mudah putus asa serta tangguh menghadapi tekanan hidup.

B. Metode Penelitian

Metodologi penelitian berasal dari kata “Metode” yang artinya cara yang tepat untuk melakukan sesuatu sedangkan “Logos” artinya ilmu atau pengetahuan. Jadi metodologi adalah cara melakukan sesuatu dengan menggunakan pemikiran untuk suatu tujuan. Sedangkan “Penelitian” merupakan kegiatan untuk mencari, mencatat, merumuskan, dan menganalisis sampai menyusun laporan (Nadirah & Pramana 2022).

Penelitian yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif untuk membuktikan pengaruh variabel pola asuh otoriter terhadap aspek sosial emosional anak usia dini dengan

disandarkan oleh teori-teori terkait dan menggunakan Teknik analisis yang sesuai dengan variabel penelitian.

Lokasi dan waktu penelitian ini dilakukan di Kota Purwakarta dan sekitarnya dengan melibatkan orang tua. Pemilihan Lokasi Penelitian ini dilakukan di lingkungan taman kanak-kanak dengan melibatkan orang tua yang memiliki anak usia dini sebagai responden penelitian. Pengumpulan data dilakukan melalui penyebaran kuesioner kepada orang tua peserta didik di taman kanak-kanak serta beberapa orang tua yang memiliki anak usia dini dan diketahui oleh peneliti sesuai dengan karakteristik responden yang dibutuhkan dalam penelitian.

Variabel yang diteliti yaitu variabel independen (pola asuh otoriter) dan dependen (sosial emosional). Populasi dan sampel dalam penelitian ini diambil dari orang tua yang memiliki anak usia dini dengan rentang usia 4-6 tahun.

Responden penelitian terdiri dari orang tua atau wali murid pra sekolah taman kanak-kanak. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan responden berdasarkan kriteria yang sesuai dengan

kebutuhan penelitian, di antaranya orang tua yang memiliki anak usia dini dan terlibat dalam pengasuhan anak sehari-hari, serta bersedia memberikan informasi terkait pola asuh yang diterapkan dan perkembangan sosial emosional anak.

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini disusun berdasarkan teori yang relevan dengan variabel penelitian agar indikator yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian. Penyebaran kuesioner penelitian dilakukan dalam bentuk Google Form yang disebar kepada orang tua atau wali murid di lingkungan prasekolah taman kanak-kanak.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Besarnya pengaruh pola asuh otoriter terhadap aspek sosial emosional anak usia dini dianalisis menggunakan uji koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh dari analisis regresi linear sederhana. Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel pola asuh otoriter dalam menjelaskan variasi aspek sosial emosional anak usia dini. Semakin besar nilai koefisien

determinasi, semakin besar pula kemampuan variabel independen dalam menjelaskan perubahan pada variabel dependen.

Berdasarkan hasil analisis pada tabel Model Summary, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,067 yang menunjukkan bahwa hubungan antara pola asuh otoriter dengan aspek sosial emosional anak usia dini berada pada kategori sangat rendah. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,005 menunjukkan bahwa pola asuh otoriter hanya memberikan kontribusi sebesar 0,5% terhadap aspek sosial emosional anak usia dini. Dengan demikian, sebesar 99,5% variasi aspek sosial emosional anak usia dini dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Secara singkat dan jelas uraikan hasil yang diperoleh dan dilengkapi dengan pembahasan yang mengupas tentang hasil yang telah didapatkan dengan teori pendukung yang digunakan.

**Tabel 1 Hasil Uji Koefisien
Determinasi**

<i>Model Summary</i>			
<i>R</i>	<i>R Square</i>	<i>Adjust R Square</i>	<i>Std. Error of the Estimate</i>
.067	.005	-.018	6.469

Berdasarkan hasil output pada tabel *Model Summary*, diperoleh nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,067. Nilai tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara variabel pola asuh otoriter dengan sosial emosional anak usia dini berada pada kategori sangat rendah.

Selain itu, diperoleh nilai R Square sebesar 0,005. Nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel pola asuh otoriter hanya mampu memberikan pengaruh sebesar 0,5% terhadap sosial emosional anak usia dini. Sedangkan sisanya sebesar 99,5% dipengaruhi oleh faktor lain di luar variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan aspek perkembangan yang dipengaruhi oleh banyak faktor dan pengalaman sosial anak dalam kehidupan sehari-hari. Anak belajar berinteraksi, memahami perasaan, bekerja sama, dan menyesuaikan diri melalui hubungan dengan orang tua, guru, teman sebaya, maupun lingkungan sosial lainnya.

Hal ini juga dikemukakan oleh Yenti S., (2020) bahwa Anak-anak yang sehat secara emosional terlibat dalam perilaku bermain yang positif,

mengembangkan persahabatan timbal balik, dan lebih banyak lagi cenderung menemukan penerimaan dari rekan-rekan mereka. Melalui permainan, mereka belajar bagaimana bekerja dalam tim dan bekerja sama dengan orang lain.

Dengan demikian, kecilnya pengaruh pola asuh otoriter dalam penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini merupakan aspek yang kompleks dan dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling berkaitan.

Sosial emosional anak tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh otoriter saja, melainkan juga dipengaruhi oleh lingkungan dan pengalaman sosial anak secara lebih luas.

Selain itu, dalam pelaksanaan penelitian di lapangan, peneliti tentu tidak dapat memprediksi secara pasti hasil yang akan diperoleh. Hal tersebut dikarenakan setiap orang tua memiliki cara pengasuhan yang berbeda-beda dalam mendidik anak, termasuk dalam menerapkan pola asuh otoriter.

Begitu pula dengan perkembangan sosial emosional anak yang memiliki karakteristik dan proses perkembangan yang berbeda pada

setiap individu. Perbedaan lingkungan keluarga, pengalaman sosial, karakter anak, serta interaksi yang diperoleh anak dalam kehidupan sehari-hari mereka juga dapat mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoriter tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun sebagian orang tua menerapkan pola asuh yang tegas, menuntut kepatuhan, serta memiliki aturan yang cukup ketat terhadap anak, perkembangan sosial emosional anak dalam penelitian ini tetap cenderung berada pada kategori sedang hingga tinggi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini tidak hanya dipengaruhi oleh pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain yang diperoleh anak melalui pengalaman sehari-harinya.

Faktor-faktor tersebut meliputi lingkungan keluarga, hubungan dengan teman sebaya, lingkungan sekolah, pola komunikasi dalam keluarga, pengalaman bermain, karakteristik anak, serta interaksi sosial yang diperoleh anak di lingkungan sekitarnya.

Pada usia dini, anak berada pada masa perkembangan yang sangat aktif dalam belajar mengenali lingkungan sosialnya. Anak mulai belajar berinteraksi, bekerja sama, memahami perasaan orang lain, mengekspresikan emosi, serta menyesuaikan diri dengan lingkungan melalui pengalaman yang dialaminya setiap hari.

Oleh karena itu, perkembangan sosial emosional anak tidak hanya terbentuk dari hubungan dengan orang tua, tetapi juga dipengaruhi oleh hubungan anak dengan guru, teman bermain, saudara, maupun lingkungan masyarakat di sekitarnya.

Lingkungan sosial yang mendukung dapat membantu anak mengembangkan rasa percaya diri, keberanian dalam berinteraksi, kemampuan mengendalikan emosi, serta kemampuan membangun hubungan sosial yang baik dengan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, P., Mubarak, A. R., Situmorang, M. R., & Khoir, A. F. (2025). Pengaruh pola asuh otoriter terhadap perkembangan emosional anak. *Al Muqaranah: Jurnal Perbandingan Hukum dan Mazhab*, 3(2), 99-110.
- Amanullah, A. S. R., & Kharisma, D. K. (2022). Perkembangan pola asuh orang tua terhadap emosi anak dan remaja. *ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 42-48.
- Jimatul Rizki, N. (2024). Penerapan teori perkembangan sosial dan kepribadian Erikson dalam pendidikan: Pendekatan psikososial untuk optimalisasi pembelajaran. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(3), 462-481.
- Kaffa, Z., Neviyarni, N., & Irdamurni, I. (2021). Analisis perkembangan sosial anak. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 2612-2616.
- Maitrianti, C. (2021). Hubungan antara kecerdasan intrapersonal dengan kecerdasan emosional. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 291-305.
- Nadirah, S. P., Pramana, A. D. R., & Zari, N. (2022). metodologi penelitian kualitatif, kuantitatif, mix method (mengelola Penelitian Dengan Mendeley dan Nvivo). CV. Azka Pustaka.
- Nurfitri, J., Suarta, I. N., & Rachmayani, I. (2022). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di Gugus I Kecamatan Sekarbela Tahun 2021. *Indonesian Journal of Elementary and Childhood Education*, 3(2), 461-466.
- Siswanto. (2020). Pola Asuh Orang Tua dalam Mengembangkan Kemandirian Anak. Yogyakarta: Deepublish.
- Yenti, S., & Mayar, F. (2021). Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (AUD): Studi Literatur. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9814-9819.